

PENGADAAN BAHAN BAKU AGROINDUSTRI KOPI BUBUK DI KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG

RAW MATERIAL PROCUREMENT OF COFFEE POWDER AGROINDUSTRY IN KEMILING DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY

SAVIRA ADELIA KUSNADI¹, MUHAMMAD IRFAN AFFANDI^{2*},
MAYA RIANTINI³

Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail : Irfan.affandi@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Konsumsi masyarakat terhadap produk olahan berbahan dasar produk pertanian semakin meningkat, salah satunya kopi bubuk. Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling mengalami beberapa permasalahan terkait pengadaan bahan baku, yaitu harga biji kopi yang berfluktuasi dan ketersediaannya tidak menentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling. Metode yang digunakan adalah metode sensus pada lima agroindustri di Kecamatan Kemiling. Pengumpulan data dilakukan pada Januari sampai dengan Februari 2022. Responden pada penelitian yaitu pemilik agroindustri kopi bubuk. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan membandingkan antara ketentuan dan kenyataan yang terjadi pada agroindustri terkait indikator kuantitas, kualitas, harga, waktu, tempat, dan jenis bahan baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian antara kenyataan dan ketentuan agroindustri dalam pengadaan bahan baku terkait indikator kuantitas dan harga yaitu sebesar 60%, terkait indikator waktu sebesar 80%, dan terkait indikator kualitas serta jenis bahan baku sebesar 100%.

Kata Kunci : bahan baku, kopi bubuk, pengadaan

ABSTRACT

Public consumption of processed agricultural products was increased, one of it was coffee powder. Coffee powder agroindustries in Kemiling district faced several problems related to the raw materials procurement, namely fluctuating price of coffee beans and uncertain availability. This study aims to analyze raw material procurement in coffee powder agroindustries in Kemiling District. This study used census method on five agroindustries in Kemiling District. Data collection was carried out on January until February 2022. Respondents in this study were owners of coffee powder's agroindustries. The data analysis used was descriptive qualitative by comparing the provisions and the reality that occurs in coffee powder agroindustries related to indicators of quantity, quality, price, time, place, and type of raw materials. The results showed that the suitability between reality and provisions of agroindustry in raw materials procurement related to quantity and price indicators are 60%, related to time indicator is 80%, related to quality and types of raw materials are 100%.

Keywords: raw materials, coffee powder, procurement

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian negara. Indonesia, sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia mampu

menghasilkan kopi dengan dengan jumlah produksi mencapai 717.000 ton (International Coffee Organization, 2021.). Produksi kopi di Indonesia cenderung berfluktuasi. Tahun 2018 produksi kopi di Indonesia sebesar 756.000 ton, mengalami

penurunan pada tahun 2019 sebesar 752.500 ton, dan tahun 2020 mengalami peningkatan kembali dengan produksi sebesar 753.900 ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia setelah Sumatera Selatan. Produksi kopi di Provinsi Lampung mencapai sebesar 118.100 ton pada tahun 2020. Salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung. Beberapa daerah yang memiliki areal perkebunan kopi di Kota Bandar Lampung yaitu Kecamatan Kemiling, Tanjung Karang Barat, Teluk Betung Utara, dan Sukabumi. Tingginya produksi tanaman kopi menyebabkan tinggi pula pertumbuhan industri pengolahan kopi. Konsumsi produk olahan makanan yang berbahan dasar produk pertanian dewasa ini semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa industri pengolahan, khususnya makanan semakin berkembang. Tingginya tingkat konsumsi produk olahan mengakibatkan semakin tinggi pula permintaan rumah tangga, oleh karena itu banyak industri pengolahan yang bermunculan, salah satunya yaitu industri pengolahan hasil pertanian atau biasa disebut dengan agroindustri (Saragih, 2010).

Agroindustri kopi bubuk merupakan salah satu jenis agroindustri yang memiliki eksistensi di Kota Bandar Lampung. Agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung termasuk dalam Industri Kimia, Agro dan Hasil hutan (IKAHH) dengan skala rumah tangga dan skala kecil. Terdapat sebanyak 60 agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung. Hal ini berarti industri pengolahan kopi bubuk memiliki potensi untuk dikembangkan seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk olahan.

Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan dengan jumlah produksi kopi tertinggi dan memiliki jumlah agroindustri kopi bubuk terbanyak kedua di Kota Bandar Lampung, yaitu sebanyak lima agroindustri. Kelima agroindustri kopi bubuk itu adalah Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi, Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri, Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee, dan Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung.

Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri kopi bubuk, mengingat bahan baku merupakan unsur utama dalam kelancaran sistem produksi (Tumijo, Kassa, dan Howara, 2015). Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling menghadapi

suatu permasalahan terkait pengadaan bahan baku. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kopi bubuk yaitu biji kopi. Dewasa ini produsen komoditas kopi sudah menjalin kerjasama dengan perusahaan besar kopi bubuk di Indonesia, sehingga agroindustri kopi bubuk dan usaha skala kecil lainnya kerap mengalami kesulitan untuk memperoleh jumlah bahan baku yang konsisten.

Komoditas kopi juga bersifat musiman, sehingga jumlah ketersediaan bahan baku dalam agroindustri kopi bubuk tidak menentu. Bahan baku dapat berlimpah pada saat musim panen, begitupun sebaliknya. Jumlah bahan baku dapat mengalami penurunan pada saat tidak musim panen. Hal ini mengakibatkan bahan baku yang tersedia untuk agroindustri kopi bubuk relatif sedikit, sedangkan setiap agroindustri membutuhkan bahan baku dengan jumlah yang konsisten agar dapat beroperasi dengan baik. Selain itu, permintaan konsumen juga relatif tetap bahkan meningkat dan agroindustri harus tetap melakukan produksi untuk memenuhi permintaan pasar.

Kendala lain terkait bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yaitu fluktuasi harga kopi. Harga kopi di Indonesia tahun 2016-2019 secara berturut-

turut yaitu Rp19.813, Rp24.802, Rp25.305, dan Rp22.611 (Kementerian Pertanian, 2020) Penurunan harga kopi yang drastis dapat menyebabkan petani menunda pemanenan. Harga jual kopi yang rendah juga seringkali tidak dapat memenuhi biaya produksi sehingga menyebabkan petani memilih untuk tidak menanam kopi. Hal ini mengakibatkan para pemilik agroindustri kopi sulit untuk mendapatkan bahan baku, sedangkan kenaikan harga kopi menyebabkan biaya tambahan bagi pemilik agroindustri.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Metode sensus artinya semua populasi agroindustri kopi bubuk yang melakukan kegiatan produksi dijadikan subjek dalam penelitian. Menurut (Arikunto, 2012) apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yang

menjadi subjek penelitian berjumlah sebanyak lima agroindustri.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan juga data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan pemilik agroindustri kopi bubuk, serta pengamatan dan pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, dan lain-lain.

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak lima orang dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui keadaan yang terjadi pada masing-masing agroindustri.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Terdapat sebanyak lima agroindustri kopi bubuk di

Kecamatan Kemiling, yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee, Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung, Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri, dan Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2022.

Rancangan Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pengadaan bahan baku dianalisis dengan cara membandingkan antara ketetapan dan kenyataan yang terjadi pada agroindustri kopi bubuk terkait beberapa indikator, seperti kuantitas, kualitas, harga, waktu, tempat, dan jenis bahan baku (Assauri, 2008 dalam Fitri, Dayang, dan Nuni, 2021). Setelah itu, dapat diketahui besarnya persentase ketetapan yang sesuai dengan kenyataan pada agroindustri terhadap setiap indikator dengan membandingkan antara agroindustri yang pengadaan bahan bakunya sudah sesuai dengan jumlah keseluruhan agroindustri. Analisis ini juga memberikan solusi atas ketidaksesuaian ketetapan tersebut. Ketetapan agroindustri kopi bubuk terkait pengadaan bahan baku (biji kopi) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketetapan Pengadaan Biji Kopi

Indikator	Ketetapan
Kuantitas	Biji kopi berkisar antara 50-200 kg per satu kali pemesanan
Kualitas	Kadar air < 14% dan <i>defect</i> < 10%
Waktu	Pengadaan bahan baku dilakukan minimal satu kali dalam sebulan
Harga	Harga biji kopi Rp 21.000 – Rp 30.000/kg, sesuai dengan ketetapan masing-masing agroindustri.
Tempat	Biji kopi berasal dari Tanggamus, Lampung Barat, Gunung Betung, atau pemasok yang telah ditetapkan oleh agroindustri.
Jenis	Biji kopi robusta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah pemilik agroindustri yang berjumlah lima orang. Karakteristik responden yang dibahas pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Rincian mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 100% atau seluruh responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Usia responden sebesar 40% berada pada rentang usia 27-36 tahun, 40% berada pada rentang usia 37-47 tahun, dan 20% berada pada rentang usia 48-58 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), penduduk berusia 15-64 tahun dikatakan sebagai penduduk dengan usia produktif, maka responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori produktif.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 80% responden merupakan lulusan sarjana (S1). Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas penduduk, diharapkan responden mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan baik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi kualitas sumber daya yang dimiliki. Pengalaman usaha dan jumlah tanggungan responden sebesar 60% berada pada rentang 1-6 tahun dan 3-4 orang.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	5	100,00
	Perempuan	0	0,00
2	Usia (tahun)		
	27-36	2	40,00
	37-47	2	40,00
	48-58	1	20,00
3	Tingkat pendidikan		
	SD	1	20,00
	SMP	0	0,00
	SMA	0	0,00
	S1	4	80,00
4	Pengalaman usaha		
	1-6	3	60,00
	7-13	1	20,00
	14-20	1	20,00
5	Jumlah tanggungan (orang)		
	1-2	1	20,00
	3-4	3	60,00
	5-6	1	20,00

Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam suatu agroindustri. Pengadaan bahan baku memiliki peran yang penting bagi agroindustri. Ketersediaan biji kopi dalam jumlah yang cukup, kualitas yang baik, waktu dan lokasi yang tepat, serta harga yang sesuai sangat mempengaruhi proses produksi agroindustri kopi bubuk. Bahan baku yang ketersediaannya tidak konsisten akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, oleh karena itu pengadaan biji kopi pada agroindustri kopi bubuk harus terorganisir dengan baik. Pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan

Kemiling dapat dilihat pada Tabel 3.

1. Kuantitas Biji Kopi

Kuantitas biji kopi dapat mempengaruhi kelancaran proses produksi dan juga *output* kopi bubuk yang dihasilkan (Kusuma, Widjaya, dan Situmorang, 2020). Tabel 3 menunjukkan bahwa sebesar 60% atau sebanyak tiga agroindustri, yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi, Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri, dan Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung memiliki kesesuaian antara ketetapan dan kenyataan yang terjadi dalam pengadaan bahan baku terkait kuantitas biji kopi. Sementara itu, kuantitas biji kopi pada dua agroindustri lainnya, yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia dan Agroindustri Kopi Bubuk Rido

Coffee belum sesuai dengan ketentuan agroindustri.

Pemasok pada Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia dan Rido Coffee terkadang tidak mampu memenuhi jumlah biji kopi yang diminta dikarenakan kekurangan bahan baku. Hal yang dilakukan kedua agroindustri untuk mengatasi permasalahan ini yaitu menyimpan stok biji kopi sebagai cadangan bahan baku. Selain tidak mampu memenuhi permintaan agroindustri,

pemasok pada Agroindustri Anjosia juga kerap mengirimkan biji kopi melebihi jumlah yang diminta pada saat musim panen. Pembelian bahan baku yang lebih besar dari biasanya tentunya akan membuat persediaan bahan baku meningkat. Hal ini dapat menimbulkan risiko menurunnya kualitas biji kopi jika tidak dilakukan penjaagaan atau perawatan yang lebih (Rahayu, Manggu, dan Indayani, 2021).

Tabel 3. Pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling

Indikator	Ketetapan	Kenyataan	Persentase Ketetapan dengan Kenyataan (%)
Kuantitas	Biji kopi berkisar antara 50-200 kg per satu kali pemesanan	Kenyataan yang terjadi pada agroindustri 2 dan 4 belum sesuai dengan ketentuan yang ditentukan masing-masing agroindustri	60
Kualitas	Kadar air < 14%, <i>defect</i> < 10%	Kenyataan yang terjadi pada agroindustri 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah sesuai dengan ketentuan masing-masing agroindustri	100
Waktu	Pengadaan bahan baku dilakukan minimal satu kali dalam sebulan dan dikirimkan paling lama 2 hari setelah dipesan	Kenyataan yang terjadi pada agroindustri 2 belum sesuai dengan ketentuan yang ditentukan agroindustri	80
Harga	Harga biji kopi Rp 21.000 – Rp 30.000/kg, sesuai dengan ketentuan masing-masing agroindustri.	Kenyataan yang terjadi pada agroindustri 1 dan 2 belum sesuai dengan ketentuan yang ditentukan masing-masing agroindustri	60
Tempat	Biji kopi berasal dari Tanggamus, Lampung Barat, Gunung Betung, atau pemasok yang telah ditetapkan oleh agroindustri.	Kenyataan yang terjadi pada agroindustri 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah sesuai dengan ketentuan masing-masing agroindustri	100
Jenis	Biji kopi robusta	Kenyataan yang terjadi pada agroindustri 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah sesuai dengan ketentuan masing-masing agroindustri	100

Keterangan :

1 : Agroindustri Masichang Rumah Kopi
2 : Agroindustri Anjosia
3 : Agroindustri Cap Jempol Supri

4 : Agroindustri Rido Coffee
5 : Agroindustri Gunung Betung

2. Kualitas Biji Kopi

Masing-masing agroindustri memiliki kriteria khusus terhadap kualitas biji kopi yang digunakan. Biji kopi yang digunakan dapat mempengaruhi kopi bubuk yang dihasilkan, biji kopi dengan kualitas yang baik dapat mempengaruhi nilai jual di pasar (Raharjo dan Agustini, 2020). Kriteria biji kopi terkait indikator kualitas yang ditentukan agroindustri yaitu kadar air dan jumlah biji kopi yang *defect*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Novita et al., 2010) yang menyatakan bahwa penentuan mutu biji kopi dapat ditentukan berdasarkan kadar air dan mutu fisiknya. Putri, Affandi, dan Nikmatullah (2020) juga menyatakan bahwa penjemuran biji kopi perlu diperlakukan secara khusus karena peka terhadap lingkungan dan dapat menentukan kualitas biji kopi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling dalam pengadaan bahan baku terkait kualitas biji kopi secara keseluruhan atau sebesar 100% sudah sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh agroindustri, yaitu kadar air <14% dan *defect* <10%. Menurut (Andreas dan Trisunaryanto, 2020), semakin baik kualitas produk yang dihasilkan, maka semakin besar pula jumlah permintaan produk tersebut.

3. Waktu Pengadaan Biji Kopi

Bahan baku harus tersedia pada waktu yang tepat, kekurangan bahan baku dapat mengakibatkan terhambatnya proses produksi bahkan terhenti sehingga tidak dapat memenuhi permintaan konsumen (Artawan, 2015). Tabel 3 menunjukkan bahwa sebesar 80% atau sebanyak empat agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling, yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi, Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri, dan Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung memiliki kesesuaian antara ketentuan dan kenyataan yang terjadi dalam pengadaan bahan baku terkait indikator waktu. Sementara itu, kenyataan yang terjadi pada Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia terkait waktu pengadaan biji kopi belum sesuai dengan ketentuan agroindustri.

Pemasok pada Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia memerlukan waktu 4-7 hari untuk mengirimkan biji kopi yang diminta. Hal ini dikarenakan petani menunggu adanya pembeli lain, yaitu pedagang pengumpul dari Kota Bandar Lampung yang juga membeli biji kopi. Agroindustri tidak perlu membayar ongkos transportasi apabila menunggu pengiriman biji kopi, oleh karena itu untuk mengatasi hal ini, agroindustri biasanya memesan biji kopi

dari jauh hari sebelum stok biji kopi di rumah produksi habis.

4. Harga Biji Kopi

Harga bahan baku merupakan harga beli biji kopi yang dikeluarkan agroindustri untuk dapat memproduksi kopi bubuk. Harga bahan baku yang digunakan tentunya dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh agroindustri (Arini, 2017). Tabel 3 menunjukkan bahwa sebesar 60% atau sebanyak tiga agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, yaitu Agroindustri Cap Jempol Supri, Agroindustri Rido Coffee, dan Agroindustri Gunung Betung memiliki kesesuaian antara ketentuan dan kenyataan yang terjadi dalam pengadaan bahan baku terkait harga biji kopi. Sementara itu, dua agroindustri lainnya, yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi dan Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia belum sesuai dengan ketentuan masing-masing agroindustri.

Harga biji kopi yang dibeli Agroindustri Masichang Rumah Kopi dan Anjosia melebihi ketentuan yang ditentukan, namun untuk mengatasi hal ini, kedua agroindustri kopi bubuk tersebut telah melakukan beberapa tindakan pencegahan. Agroindustri Masichang Rumah Kopi dari awal menjalankan usahanya sudah menetapkan harga jual yang tinggi,

sehingga apabila terjadi kenaikan harga bahan baku, agroindustri ini tetap mendapatkan keuntungan usaha, hanya saja keuntungannya berkurang.

Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia melakukan pembelian biji kopi dalam jumlah yang banyak saat harganya rendah sebagai bentuk antisipasi apabila terjadi kenaikan harga biji kopi, maka agroindustri tetap memiliki persediaan.

5. Tempat Pembelian Biji Kopi

Setiap agroindustri memiliki kriteria khusus terhadap asal biji kopi yang digunakan. Tabel 3 menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling terkait tempat secara keseluruhan sudah sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh masing-masing agroindustri. Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi menetapkan bahwa tempat biji kopi yang digunakan berasal dari Kabupaten Tanggamus. Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia dan Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee hanya membeli biji kopi dari Kabupaten Tanggamus atau Lampung Barat. Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung menggunakan biji kopi dari Gunung Betung, dan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri menetapkan bahwa lokasi pemasok biji kopi harus <10 km dari lokasi agroindustri.

Masing-masing agroindustri pada penelitian ini menetapkan beberapa daerah asal biji kopi berdasarkan kualitas biji yang dihasilkan, agroindustri tidak terlalu memperhatikan jarak pemasok dengan agroindustri, melainkan lebih memperhatikan kualitas biji kopi tersebut. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windyata, Haryono, dan Riantini (2021), jarak antara lokasi agroindustri dengan pengepul dekat, sehingga proses transaksi lebih mudah terjadi.

6. Jenis Biji Kopi

Tabel 3 menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling terkait jenis biji kopi secara keseluruhan sudah sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh agroindustri. Seluruh agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling menggunakan jenis biji kopi yang sama, yaitu biji kopi robusta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, Berliana, dan Anggraini, 2021) mengenai pengadaan bahan baku produk kopi *ready to drink* pada *coffee shop* di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebesar 90% *coffee shop* di Kota Bandar Lampung menggunakan jenis kopi robusta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesesuaian antara kenyataan yang terjadi dan ketentuan yang ditentukan oleh agroindustri kopi bubuk dalam pengadaan bahan baku terkait indikator kuantitas dan harga yaitu sebesar 60%, terkait indikator waktu sebesar 80%, dan terkait indikator kualitas serta jenis bahan baku sebesar 100%.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling yaitu mencari pemasok biji kopi alternatif dan menyimpan stok biji kopi sebagai bahan cadangan untuk mengantisipasi terjadinya kekosongan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, O. & Trisunaryanto, L. (2020). Hubungan Faktor Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, Lokasi dan Lingkungan dengan Keputusan Pembelian Minuman Kopi di Pondok Kopi Umbul Sidomukti. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3): 545-564.
- Arikunto, S. (2012). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arini, L. (2017). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menetapkan Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing Pada CV.Purnama Onix Periode 2011 – 2015. *Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Artawan, I.W. (2015). Analisis Ketepatan Waktu dalam Pemesanan Bahan Baku dengan Metode Re Order Point (ROP) pada Rumah Makan Janggar Ulam di Kecamatan Ubud. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5 (1): 1–11.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton). Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Fitri, A., Berliana, D., & Anggraini, N. (2021). Pengadaan Bahan Baku Produk Kopi Ready to Drink pada Coffee Shop di Kota Bandar Lampung. *Agrimor* 6 (1): 42–48.
- International Coffee Organization. (2020). *World Coffee Consumption for 2016-2020*. International Coffee Organization.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Kusuma, E.W., Widjaya, S., & Situmorang, S. (2020). Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 8 (1): 70-77.
- Novita, E., Syarief, R., Noor, E., & Mulato, S. (2010). Peningkatan Mutu Biji Kopi Rakyat dengan Pengolah Semi Basah Berbasis Produksi Bersih. *Jurnal Agrotek* 4 (1): 76–90.
- Putri, V. D., Affandi, M.I., & Nikmatullah, D. (2020). Analisis Kepuasan Konsumen dan Bauran Pemasaran pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 8 (1): 132-136.
- Raharjo, B., & Agustini, F. (2020). Metode Forward Chaining pada Sistem Pakar Penilaian Kualitas Biji Kopi Berbasis Web. *International Journal of Natural Science and Engineering* 4 (2): 73-82.
- Rahayu, D., Manggu, S.A.R., & Indayani. (2021). Analisis Perhitungan Metode Economical Order Quantity (Eoq) dalam Keputusan Pembelianbahan Baku. *Management Development and Applied Research Journal* 4 (1): 143–148.
- Saragih, B. (2010). *Suara Dari Bogor Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- Tumijo, R., Kassa, S., & Howara, D. (2015). Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi ‘Bumi Mutiara’ di Kota Palu. *Jurnal Agrotekbis* 3 (5): 668–679.
- Windyata, A. V., Haryono, D., & Riantini, M. (2021). Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 8 (2): 206-2011.